

BUDAYA KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN KEMUNCULAN KARYA SASTRA POSMODERNISME

Awla Akbar Ilma, S.S., M.A.

*Pengajar Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
e-mail: dosen01664@unpam.com*

Abstrak

Seiring perkembangan teknologi, pola komunikasi masyarakat pun mengalami perubahan. Keberadaan akses internet berefek pada munculnya *website*, *blog*, dan sosial media seperti *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Komunikasi terjadi tanpa perlu pertemuan sehingga dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Hal ini berefek pula dalam pola dan bentuk karya sastra dewasa ini. Munculnya karya cyber merupakan bukti atas efek demikian.

Berdasarkan pendekatan teori komunikasi bahasa menurut Roman Jakobson, diketahui bahwa karya sastra cyber mengarah pada konsep pola komunikasi langsung. Hal ini ditunjukkan melalui munculnya puisi Ni Made Purnama Sari di akun *facebook*-nya yang bersifat interaktif mempertemukan antara pembaca, penulis, dan karya secara langsung. Ciri demikian membedakannya dengan karya sastra cetak yang eksklusif, tertutup, dan berjarak. Kecenderungan karya sastra demikian mengarah pada ciri estetika karya sastra posmodernisme.

Kata kunci: komunikasi, karya sastra, sastra cyber, interaktif, posmodernisme.

A. Pendahuluan

Teknologi komunikasi yang digunakan manusia di dunia ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa prasejarah cara manusia berkomunikasi jarak jauh masih sangat terbatas dengan menggunakan gambar, isyarat, maupun bunyi dengan memanfaatkan berbagai macam alat seperti genderang, terompet, dan sebagainya. Sementara pada era modern, penemuan kertas oleh Bangsa Cina menciptakan satu perkembangan komunikasi yang mengarah pada dunia tulis menulis. Penemuan ini ternyata mencapai puncaknya dengan ditemukannya mesin cetak pada 1455 oleh Johannes Gutenberg. Mesin cetak inilah yang kemudian mengubah sistem budaya komunikasi baru dari yang bersifat terbatas menuju ke yang tak terbatas atau massal. Penerbitan surat kabar,

pencetakan buku-buku dan sebagainya ialah bentuk budaya komunikasi baru yang muncul sebagai efek penemuan ini. Dalam perspektif tertentu, Benedict Anderson dalam bukunya *Komunitas-Komunitas Terbayang* (1985) bahkan menegaskan bahwa penemuan mesin cetak berhasil mentransmisikan kesadaran nasional rakyat sehingga mendorong lahirnya kesadaran bernegara.

Menariknya, perkembangan demikian tidak berhenti begitu saja, alat komunikasi baru terus ditemukannya seperti telegraf tahun 1837 oleh Samuel Morse, pesawat telepon (1877) oleh Alexander Graham Bell, televisi tabung (1923) oleh Zvorkyn, hingga kemudian sampai pada penemuan komputer digital pada tahun 1946 oleh Charles Babbage. Komputer pun mengalami perkembangan dengan penemuan internet pada sekitar tahun 1963 di Amerika Serikat.

Perkembangan teknologi komunikasi demikian ternyata berdampak pada budaya komunikasi massa di Indonesia. Sebagai efek ditemukannya mesin cetak, pada masa kolonial Belanda tahun 1828 di Jakarta terbit surat kabar *Javasche Courant*, sedangkan di Surabaya diterbitkan *Soerabajash Advertentieblad* pada tahun 1835, termasuk pula di Solo muncul surat kabar berbahasa Jawa *Bromartani*. Keberadaan media massa demikian, terus berlanjut hingga pada masa revolusi dengan munculnya koran *Soeara Merdeka* (Bandung), *Berita Indonesia* (Jakarta), *Indonesian News Bulletin*, *Warta Indonesia*, dan *The Voice of Free In* sebagai bagian dari media perjuangan mencapai kemerdekaan. Pada era kontemporer ini, terdapat pula surat kabar yang bertahan menjadi pewaris penemuan mesin cetak seperti surat kabar *Kompas*, *Tempo*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, dan sebagainya.

Sementara penerbitan buku pertama sastra Indonesia modern -yang bisa dikatakan- diawali sejak munculnya penerbit sekaligus angkatan Balai Pustaka melalui penerbitan novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Mirari Siregar hingga kini juga masih terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya penerbit-penerbit seperti Gramedia, Erlangga, Mizan, dan penerbit-penerbit indi atau rumahan yang menerbitkan karya sastra baik prosa maupun puisi secara konsisten.

Di sisi lain, penemuan komputer dan internet di tahun 1963-an ternyata juga memberikan pengaruh terhadap budaya komunikasi massa di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya pers yang berbasis online seperti Majalah Mingguan *Tempo* sejak 6 Maret 1996 dan *detik.com* yang mulai online sejak 9 Juli 1998. Keberhasilan media online tersebut kemudian ditiru oleh banyak perusahaan lain seperti munculnya *Kompas Online*, *Media Indonesia*, *OkeZone.com*, *VivaNews.com*, dan sebagainya. Dengan perkembangan teknologi demikian maka dapat dikatakan muncul budaya komunikasi massa baru sebagai konsekuensi logis. Komunikasi kontemporer yang dimaksud dalam judul makalah ini mengacu pada pemanfaatan alat-alat komunikasi mutakhir, terutama media online.

Fenomena demikian rupanya terjadi pula dalam dunia kasusastraan. Karya sastra yang selama ini identik dengan bentuk buku –sebagai bagian dari efek penemuan mesin cetak-- juga perlahan beralih ke media online. Kondisi demikian ditunjang dengan munculnya *website*, *blog* dan beragam jenis sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *path*, dan sebagainya yang dapat diakses kapan saja, dimana saja, serta dibuat bebas oleh siapa saja dengan cara yang relatif mudah. Fenomena ini kemudian memunculkan satu istilah menarik, yakni sastra cyber yang secara literal artinya karya sastra yang dibuat dan disajikan dengan cara komputer (disajikan terutama di *www*, tetapi juga pada CD atau pada hard drive komputer) (Viires, 2005: 29)

Tulisan ini bermaksud membahas bagaimana pola komunikasi dalam sastra cyber. Pembahasan ini menarik dilakukan sebab sastra cyber memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan karya sastra cetak. Karya sastra cetak dalam bentuk buku misalnya, cenderung memiliki kesan “eksklusif” dalam arti bahwa komentar dan kritik pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diketahui publik maupun penulisnya. Selain itu, dibutuhkan pula media lain seperti media massa, jurnal, surat dan sebagainya untuk mempublikasikan kritik atau ulasannya. Bahkan proses demikian juga terbatas hanya dilakukan segelintir orang yang memang berminat untuk mengkritik karya tersebut. Sementara sastrawan sendiri dianggap berada di menara gading yang seperti tak dijangkau keberadaannya sebab yang ditemui oleh pembaca secara langsung hanyalah teks.

Hal ini berbeda dengan karya sastra cyber yang cenderung terbuka dengan pembaca (siapa pun dan dimanapun) yang dapat berkomentar secara langsung, bahkan penulisnya pun dapat “turun gunung” ikut menanggapi komentar tersebut. Artinya, diasumsikan bahwa karya sastra cyber mengangkat satu pola komunikasi baru yang menarik untuk dikaji lebih jauh sehingga dalam titik tertentu akan diketahui pula perbedaannya dengan karya sastra cetak. Oleh karena itu, redefinisi atau penggolongan artistik karya sastra cyber pun dimungkinkan terjadi.

Berbagai genre karya sastra telah diposting di berbagai laman internet, baik puisi, cerpen, maupun cerita bersambung. Salah satunya dapat dijumpai di laman *mediasastra.com* dan *cybersastra.org*. Selain itu, fenomena demikian dapat pula ditemui di laman media sosial seperti *facebook* seperti akun komunitas dengan nama @loker.puisi, @puisicinta, dan juga di berbagai akun pribadi. Untuk kepentingan makalah ini digunakan data antara lain: puisi yang diunggah Ni Made Purnama Sari dalam akun *facebook*-nya yang berjudul “Tiada Judul” serta komposisi laman website *mediasastra.com* dan *cybersastra.org*. Dengan sampel tersebut diasumsikan bahwa kecenderungan pola komunikasi dan ciri sastra cyber diketahui.

Sementara untuk menjawab masalah tersebut digunakan pendekatan komunikasi bahasa dalam teks sastra menurut Roman Jakobson. Menurutnya, karya sastra tidak hadir begitu saja, melainkan ditentukan oleh peran konvensional yang diberikan oleh masyarakat pemakai bahasa. Oleh karena itu, Jakobson kemudian menunjuk pentingnya teori komunikasi dalam menganalisis karya sastra. Komunikasi menurut Jakobson terdiri atas sebuah pesan (*a message*) yang disampaikan oleh pemberi pesan (*addresser*) kepada penerima pesan (*addressee*). Namun, prosesnya tidak sesederhana itu. Pesan memerlukan kontak (*contact*) antara pemberi pesan dengan penerima pesan, yang mungkin disampaikan secara lisan (*oral*), visual, elektronik, dan lain-lain. Hal ini perlu dirumuskan dalam pengertian sebagai sebuah kode (*code*): tuturan, tulisan, formasi bunyi, dan sebagainya. Pesan harus mengacu pada sebuah konteks (*context*) yang dipahami oleh pemberi dan penerima pesan sekaligus sehingga membuat pesan menjadi bermakna (Jakobson, 1987: 71, Supriyadi, 2014: 25). Oleh karena itu, analisis

akan diarahkan berdasarkan unsur-unsur komunikasi tersebut sehingga akan diketahui pola dan ciri sastra cyber yang membedakannya dengan karya sastra cetak.

B. Pembahasan

Munculnya pro dan kontra atas kehadiran fenomena baru merupakan satu konsekuensi logis. Begitu pula munculnya cyber sastra atau sastra yang terbit di laman internet pun demikian. Sutardji Coulsoum Bachri (dalam *jendelastra.com*) ditunjukkan telah menilai sastra cyber dengan cukup pedas sebagai “kotoran yang dikemas secara menarik akan lebih laku dibandingkan dengan puisi yang dikemas secara asal-asalan”. Pernyataan ini dilontarkan berkaitan dengan cover yang tampak pada buku antologi sastra cyber *Graffiti Gratitude* yang dipandang kurang baik sehingga buku itu tidak layak untuk dijual.

Sementara Ahmadun Yosi Herfanda melalui artikel yang berjudul “Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah” (2004) menjelaskan bahwa sastra yang dituangkan melalui media cyber cenderung sebagai “tong sampah.” Menurutnya, sastra cyber merupakan karya-karya yang tidak tertampung atau ditolak oleh media sastra cetak (2001). Meskipun demikian, diakui pula bahwa media cyber membuka ruang yang luas bagi tumbuhnya sastra alternatif yang “memberontak” terhadap kemapanan –terhadap estetika yang lazim. Selain itu, karya sastra cyber juga tidak hanya sekadar menjadi media duplikasi dari tradisi sastra cetak, tetapi tempat bagi semangat dan kebebasan kreatif penyair, seliar-liarnya yang selama ini tidak mendapat tempat selayaknya di media sastra cetak, baik di rubrik sastra koran, majalah sastra, maupun antologi sastra.

Pendapat demikian dikuatkan oleh pernyataan Saut Situmorang bahwa kelahiran sastrawan cyber merupakan efek revolusi komunikasi yang diciptakan teknologi internet yang telah menciptakan ruang-ruang alternatif baru di luar dunia media massa cetak yang ada (Situmorang, 2004: 76). Untuk itu, tidak heran jika sastra cyber berkembang begitu cepat karena tanpa prosedur yang bertele-tele dan penilaian yang lama. Sastra cyber dikatakan sebagai bersifat demokratis sebab berusaha menghancurkan tembok “estetika modern” yang fasis yang hanya mengenal dua kategori saja, yaitu seni dan nonseni, estetika dan tidak estetika,

memiliki dan tidak memiliki anutan puitik:, *high culture* atau *low culture*, estetika dan tidak estetika (Situmorang, 2004: 79).

Berdasarkan pendapat di atas diakui bahwa memang muncul pro dan kontra seputar lahirnya sastra cyber. Meskipun demikian, tidak layak jika kemunculan sastra cyber disebut sebagai wujud penyimpangan karya sastra. Akan lebih netral jika kemunculan sastra cyber lebih merupakan produk modernisasi sebagai efek perkembangan alat komunikasi sehingga menciptakan karakteristik karya sastra yang khas: bebas, cepat, dan mudah diakses.

Sastra Cyber dan Pola Komunikasi Interaktif

Berdasarkan pemaparan pada sub bab pengantar ditegaskan bahwa Jakobson membagi unsur komunikasi ke dalam 6 poin antara lain pesan (*a message*), pemberi pesan (*addresser*), penerima pesan (*addressee*), kontak interaksi (*contact*), medium penyampai (*code*), dan sebuah konteks (*context*). Keenam unsur ini akan digunakan untuk menganalisis puisi Ni Made Purnama Sari yang diunggah di akun *facebook*-nya dengan judul “Tiada Judul”, berikut penggalan puisi akhirnya:

Ia dengar lagi sayat luka
 pasrah berdamai dengan maut
 ia rasakan pedih angin menusuk udara dingin
 membawa mantra dan doa mereka yang tiada.

(ini sajak belum jadi. mohon komentar ya...)

(<https://www.facebook.com/notes/ni-made-purnama-sari/tiada-judul/137232015873>)

Berdasarkan penggalan puisi di atas, hal yang menarik ialah kemunculan kalimat terakhir yang diberi tanda kurung (*ini sajak belum jadi. mohon komentar ya...*). Kalimat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa puisi yang ditulis Ni Made diakui oleh penyairnya sendiri belum selesai. Puisi yang belum selesai tentu saja dapat diterima sebagai puisi yang belum membentuk satu gagasan penuh. Hal yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya antara lain: mengganti, menambah, atau mengurangi diksi yang sudah tertulis. Dalam puisi cetak pembaca tidak

mungkin dapat menjangkau puisi yang belum selesai ditulis penyairnya. Hal ini karena puisi cetak ialah puisi yang sepenuhnya telah selesai (*fix*) ditulis, dicetak, dan didistribusikan. Pembaca dalam buku cetak dapat disebut sebagai konsumen dan berposisi sebagai interpretator, ia hanya berhak memaknai dan menikmati, tetapi tidak berhak untuk mengubah, mengurangi, atau menambah ide kelahiran puisi.

Hal ini berbeda dengan puisi cyber. Melalui kalimat *mohon komentar ya...* yang ditulis Ni Made di atas, tampak bahwa puisi membangun satu pola komunikasi baru yang bersifat dialogis sekaligus interaktif. Penyair tampak membuka diri dengan meminta komentar atas puisi yang dibuatnya kepada pembaca. Hal ini menempatkan pada situasi unik yang lebih mengarah pada interaksi aktif yang bersifat dialogis antara penyair dan pembaca. Sifat dialogis tersebut terbukti melalui kutipan berikut:

[Astha Ditha](#) ..kenapa tidak diLanjutkan dan diberi judul selain kata-kata di atas purnama? :)

July 28, 2009 at 1:37pm



[Ni Made Purnama Sari](#) sedang coba Mbak, semoga bisa selesai ini sajak... kayaknya perlu bertapa semadhi lebih hening lagi, "sampai ke akar kata," begitu kata salah satu kawan...hehe...

menurut Mbak, perlu dibenahi seperti apa lagi yaa...?

suksma ping banget... :)

August 1, 2009 at 12:30am

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa akun Astha Ditha memberi saran agar judul menggunakan kata-kata selain kata *di atas purnama*. Hal ini kemudian ditanggapi pula oleh Ni Made dengan pertanyaan: *menurut Mbak, perlu dibenai seperti apa lagi yaa..?* Melalui dialog ini terbukti bahwa interaksi tengah terjadi dalam proses penciptaan puisi. Pembaca ketika membaca terus terlibat dalam mengambil keputusan mengenai isi puisi. Oleh karena itu, pembaca dalam hal ini berposisi tidak hanya sebagai interpretator dan penikmat karya, melainkan

bahkan ikut aktif reaktif dalam produksi karya sastra. Dalam konsep Aarseth (1997: 64), pembaca berperan aktif selain menginterpretasi, dia juga menavigasi, mengkonfigurasi, dan menciptakan.

Dengan demikian, melalui proses interaktif ini semua unsur komunikasi dapat diketahui secara pasti. Pemberi pesan dalam hal ini jelas ialah Ni Made Purnama Sari selaku penyair, penerima pesan ialah Astha Ditha, kontak ialah bentuk interaksi langsung antara Ni Made dengan Astha Ditha, medium penyampainya ialah puisi, sementara konteksnya ialah perbincangan mengenai isi puisi tersebut yang masih dalam tahap produksi di laman *facebook* pada tanggal 28 Juli 2009 dan dijawab pada tanggal 1 Agustus 2009.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa puisi cyber cenderung mengangkat kebebasan yang mengarah pada terciptanya interaksi dan dialogisasi langsung sehingga menempatkan posisi pembaca dan pengarang di level setara. Sementara teks dan pesan dalam kasus ini pun sepenuhnya terbuka, ia *in proses*, sedang diperbincangkan dan sepenuhnya interpretatif. Situasi demikian juga dapat ditemukan dalam berbagai situs sastra cyber seperti pada laman *mediasastra.com* dan *sastracyber.org*. Kedua laman itu melengkapi setiap tampilan postingan karya sastra dengan kolom komentar, rekomendasi, bagikan, dan jumlah dibaca. Berikut contoh tampilan yang ada di laman *mediasastra.com*:



Keberadaan kolom komentar di atas jelas membuat pembaca dapat secara langsung mengirim komentar sehingga proses dialogisasi baik dengan pembaca lain, maupun bahkan dengan penulisnya dimungkinkan terjadi. Hanya saja, berbeda dengan laman *facebook* pada website ini pembaca yang akan berkomentar diharuskan melakukan pendaftaran terlebih dahulu.

Menuju Sastra Posmodernisme

Kasus penciptaan karya dalam postingan Ni Made Purnama Sari di atas dapat dikatakan mengarahkan pada sifat paradoks posmodernisme. Hal ini ditandai dengan adanya “penghilangan teks” dan kemunculan interaksi serta keterlibatan pembaca. Pertanyaan paradoks yang mungkin ialah jika interaksi atau kerja sama merupakan metode penciptaan puisi, maka siapa sebenarnya pencipta puisi itu? Melalui keterlibatan demikian, pembaca dalam titik tertentu dapat dikatakan pula sebagai penulis. Ia berpotensi mengubah ide berdasarkan pemikiran subjektifnya yang mungkin bisa saja berbeda dengan maksud penulis aslinya. Dengan kata lain, pembaca bisa saja mengikuti jalur yang dibuat penulisnya dan kemudian berbelok menciptakan jalur baru. Begitu pula dengan pembaca lainnya pun berkemungkinan memiliki belokan jalur yang berbeda. Oleh karena itu, pencipta menjadi kabur dan originalitas diabaikan.

Oleh karena itu, hal yang diangkat dalam kasus ini ialah posisi ambigu. Penulis bukan saja telah “hidup” dengan muncul dihadapan pembaca secara langsung, tetapi juga memberi tempat bagi pembaca mengambil ruangnya. Hal ini mengarahkan pada kesejajaran antara penulis dan pembaca sebagai pencipta, sekaligus mengangkat pertanyaan “aneh” mengenai siapa pencipta dan siapa pembaca. Kondisi demikian identik dengan ciri karya sastra posmodernisme yang mengarah pada pengaburan batas (dekonstruksi) antara fakta dan fiksi, pengarang dan pembaca, sehingga karya cenderung bersifat fragmentaris, pencampuran kode, serta munculnya parodi, *pastiche*, ironi dan keinginan untuk bermain-main (Hutcheon, 2004: 53, Sarup, 2011: 201).

Posmodernisme merupakan sikap yang mengarah pada penolakan atas totalisasi atau kemapanan yang selama ini diterima begitu saja (Hutcheon, 2004: 57). Dalam konteks karya sastra, sastra posmodernisme ialah sastra yang mencoba untuk memperluas konsepnya dengan mengangkat yang periferi sejajar dengan yang mapan (Viires, 2005: 19). Dalam pemahaman sebelumnya, penulis dan pembaca ialah dua pihak yang saling berposisi dengan kedudukan dan peranan yang jelas, serta memiliki perbedaan yang signifikan. Sementara dalam pemahaman posmodernisme kemapanan keduanya layak digoyahkan

(didekonstruksi) sehingga posisinya kabur dan saling bertumpang tindih. Begitu pula pesan yang termuat dalam karya pun justru bersifat terbuka, tak menentu, dan interpretatif tergantung keinginan dan subjektivitas pembaca. Penulis bukanlah satu-satunya penyampai pesan, ia saling terkait erat dengan keberadaan pembaca. Dengan demikian, kehadiran sastra cyber dengan ciri bebas, cepat, dan mudah diakses memunculkan karya sastra yang mengandung gaya artistik posmodernis demikian.

Kesimpulan ini, identik dengan pendapat Saut Situmorang di atas bahwa sastra cyber membuka kemungkinan untuk bersifat demokratis, bahkan tidak hanya dalam konteks semua orang bebas berpendapat dan berkomentar, tetapi juga berkemungkinan bebas menentukan alur dan makna suatu karya. Sikap demikian paralel dengan politik posmodernisme yang berusaha untuk menghancurkan dengan maksud menyejajarkan segala hal yang telah mapan termasuk antara pembaca dan pengarang, seni dan nonseni, estetika dan non estetika dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Munculnya perkembangan teknologi komunikasi merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Meskipun demikian, perkembangan ini berefek pada terciptanya pola dan budaya komunikasi baru. Perubahan dari tradisi cetak menuju tradisi internet (cyber) menciptakan satu perubahan penting dengan ciri karya tulis yang semula tertutup, eksklusif, dan berjarak, menjadi terbuka, cepat, bebas, dan mudah. Kecenderungan demikian ternyata mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak sehingga media internet diterima karena nilai efektif dan efisiennya.

Dalam perkembangannya, kondisi demikian menciptakan satu bentuk karya sastra baru yang disebut sebagai sastra cyber. Salah satu karya cyber yang diamati ialah puisi Ni Made Purnama Sari yang diposting di laman *facebook*-nya dengan berjudul “Tiada Judul”. Berdasarkan pengamatan melalui teori komunikasi bahasa menurut Roman Jakobson, diketahui kesemua unsur komunikasi yang terdiri dari pesan, pengirim, penerima, konteks, medium, dan interaksi tersedia secara lengkap. Hal ini tentu tidak ditemukan dalam karya cetak sebab dalam karya

cetak, pengarang tidak berinteraksi secara langsung dengan pembaca. Efek dari kehadiran semua unsur dalam sastra cyber ialah lahirnya sastra posmodernisme. Ciri utama sastra posmodernisme ialah mengaburnya posisi-posisi yang selama ini telah mapan, seperti pembaca dan penulis, kedudukan pesan cerita, dan munculnya interaksi langsung. Hal ini mengarahkan pada posisi pembaca yang tidak berposisi pasif, melainkan bahkan aktif untuk tidak hanya terbatas pada proses interpretasi, tetapi juga menavigasi, mengkonfigurasi, dan menciptakan karya.

Daftar Pustaka

- Aarseth, Espen 1997. *Cybertext. Perspectives on Ergodic Literature*. Baltimore, London: The Johns Hopkins University Press.
- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Jakobson, Roman. 1987. "Linguistics and Poetics" dalam *Style Language*. Editor Thomas Siboek. MIT Press: Cambridge.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah" dalam *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpunk, Kumpulan Esai*. Saut Situmorang (Editor). Yogyakarta: Jendela.
- Hutcheon, Linda. 2004. *Politik Posmodernisme Linda Hutcheon*. Diterjemahkan oleh Apri Danarto. Cet ke 1 Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Posmodernisme* diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Situmorang, Saut. 2004. *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyber*. Yogyakarta: Jendela.
- Supriyadi. 2014. *Strukturalisme dan Posstrukturalisme*. Yogyakarta: Gress Publishing.

Sumber Laman

- Viires, Piret*. 2005. "Literature in Cyberspace". Diakses di www.folklore.ee/folklore pada 9 November 2016.
- www.mediasastra.com diakses pada 1 November 2016.

www.sastracyber.com diakses pada 1 November 2016.

www.facebook.com/notes/ni-made-purnama-sari/tiada-judul/137232015873 diakses pada 1 November 2016.

www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-indonesia_54f893d4a33311af098b46a3 diakses pada 1 November 2016.

http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/peta-politik-sastra-indonesia-1908-2008-bagii diakses pada 1 November 2016.